



Fenomena Penggunaan Bahasa Slang dalam Budaya K-Pop dan Pengaruhnya terhadap Gaya Hidup serta Identitas Generasi Muda

Naila Kinanti^{1*}, Eryne Adelia², Khairunnisah Tanjung³

¹⁻³ Program Studi Informatika, Fakultas Teknologi dan Ilmu Komputer,
Universitas Satya Terra Bhinneka, Indonesia

*Penulis Korespondensi : 2403310103@students.satyaterrabhinneka.ac.id

Abstract. *This study examines the phenomenon of K-Pop slang usage among young generations and its influence on lifestyle and social identity formation. The research background reveals that K-Pop culture has significantly impacted language practices, particularly through the adoption of specific terms within fan communities. The objective is to analyze how K-Pop slang functions as a linguistic creativity tool and identity marker among Indonesian youth. Using a qualitative descriptive approach, data were collected from social media platform X (Twitter) through purposive sampling of posts containing K-Pop slang terms. Findings indicate that K-Pop slang encompasses semantic shifts, acronyms, abbreviations, and new terminology that strengthen community solidarity and collective identity. The implications suggest that while K-Pop slang serves as creative expression and social bonding mechanism, excessive usage may affect proper Indonesian language proficiency in academic contexts. This research contributes to understanding the balance between linguistic creativity, global cultural influence, and Indonesian language preservation.*

Keywords: *Fandom; Identity; K-Pop Slang; Lifestyle; Youth Generation.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji fenomena penggunaan bahasa slang K-Pop di kalangan generasi muda serta pengaruhnya terhadap gaya hidup dan pembentukan identitas sosial. Latar belakang penelitian menunjukkan bahwa budaya K-Pop telah memberikan pengaruh signifikan terhadap praktik berbahasa, khususnya melalui adopsi istilah-istilah khas dalam komunitas penggemar. Tujuan penelitian adalah menganalisis bagaimana bahasa slang K-Pop berfungsi sebagai alat kreativitas linguistik dan penanda identitas di kalangan generasi muda Indonesia. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data dari media sosial X (Twitter) melalui purposive sampling terhadap unggahan yang mengandung istilah slang K-Pop. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa slang K-Pop mencakup pergeseran makna, akronim, singkatan, dan istilah baru yang memperkuat solidaritas komunitas dan identitas kolektif. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa meskipun bahasa slang K-Pop berfungsi sebagai ekspresi kreatif dan mekanisme ikatan sosial, penggunaan berlebihan dapat memengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks akademik. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman keseimbangan antara kreativitas linguistik, pengaruh budaya global, dan pelestarian bahasa Indonesia.

Kata kunci: Fandom; Generasi Muda; Gaya Hidup; Identitas; Slang K-Pop.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan sarana utama dalam kehidupan manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan gagasan, serta membangun relasi sosial. Dalam konteks masyarakat Indonesia, bahasa Indonesia memiliki kedudukan strategis sebagai bahasa nasional sekaligus simbol identitas bangsa. Namun, seiring perkembangan zaman, globalisasi, dan kemajuan teknologi komunikasi, penggunaan bahasa mengalami perubahan yang sangat dinamis, khususnya di kalangan generasi muda. Salah satu fenomena kebahasaan yang menonjol saat ini adalah maraknya penggunaan *bahasa slang* atau *bahasa gaul* dalam kehidupan sehari-hari (Nurjanna et al., 2025).

Perkembangan teknologi digital dan *media sosial* mendorong munculnya variasi bahasa yang bersifat informal, kreatif, dan cepat berubah. Bahasa gaul banyak digunakan oleh remaja dan mahasiswa sebagai sarana komunikasi yang dianggap lebih santai dan ekspresif serta mencerminkan kedekatan sosial. Fenomena ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol identitas sosial dan solidaritas kelompok di kalangan generasi muda (Bardi et al., 2025). Bahasa gaul kerap dipengaruhi oleh budaya populer, globalisasi, serta arus informasi digital, sehingga kosakatanya terus berkembang dan menyebar luas melalui *media sosial*.

Dalam konteks budaya populer global, salah satu pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan bahasa slang saat ini adalah budaya Korea atau *Korean Wave (Hallyu)*, khususnya *K-Pop*. Budaya *K-Pop* tidak hanya memengaruhi selera musik dan gaya berpakaian generasi muda, tetapi juga melahirkan berbagai istilah dan ungkapan khas yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, seperti *bias*, *comeback*, *fandom*, *stan*, *visual*, dan sebagainya. Penggunaan istilah-istilah tersebut kemudian membentuk *bahasa slang K-Pop* yang digunakan secara luas di komunitas penggemar dan *media sosial*. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media ekspresi diri dan penanda identitas sosial (J. Bahasa et al., 2025).

Fenomena penggunaan *bahasa slang K-Pop* dapat diamati secara nyata dalam interaksi penggemar di *media sosial*, khususnya pada akun *base fandom* yang menjadi ruang diskusi komunitas. Unggahan pada akun *base fandom* memperlihatkan penggunaan istilah slang *K-Pop* dalam konteks percakapan sehari-hari, baik untuk menyampaikan opini, pertanyaan, maupun pengalaman sebagai penggemar. Hal ini menunjukkan bahwa *bahasa slang K-Pop* telah menjadi bagian dari praktik komunikasi generasi muda di ruang digital.



Gambar 1. Penggunaan istilah *slang K-Pop sasaeng* dan *fansite* dalam unggahan akun *base fandom* di *media sosial*.

Sumber: Tangkapan layar aplikasi X (Twitter), 2025

Dalam perspektif perubahan sosial, *bahasa slang*, termasuk *slang K-Pop*, merefleksikan dinamika budaya dan gaya hidup generasi muda. Globalisasi dan perkembangan teknologi digital mempermudah masuknya unsur bahasa asing, terutama dari *bahasa Inggris*

dan *bahasa Korea*, ke dalam praktik komunikasi sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa menjadi bagian dari gaya hidup modern yang merepresentasikan cara berpikir, cara berinteraksi, serta posisi individu dalam lingkungan sosialnya (Rolas et al., 2024).

Bahasa slang K-Pop tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol keanggotaan komunitas, kedekatan emosional, dan pembentuk identitas kolektif di kalangan penggemarnya. Penggunaan istilah-istilah khas *fandom* memperlihatkan adanya ikatan sosial yang kuat antarpengguna serta mempertegas posisi individu sebagai bagian dari komunitas penggemar tertentu di ruang digital.



Gambar 2. Penggunaan istilah slang K-Pop neozen dan bias dalam interaksi penggemar pada akun base fandom di media sosial.

Sumber: Tangkapan layar aplikasi X (Twitter), 2025

Contoh penggunaan *bahasa slang K-Pop* tersebut terlihat pada Gambar 1 dan Gambar 2, yang menunjukkan bagaimana istilah-istilah khas *fandom* digunakan secara aktif oleh penggemar dalam komunikasi daring.

Meskipun memiliki fungsi sosial dan ekspresif yang kuat, penggunaan *bahasa gaul* secara berlebihan menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dominasi *bahasa gaul* dapat memengaruhi kemampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa Indonesia baku, terutama dalam konteks akademik dan formal (Anggini et al., 2022). Penggunaan bahasa yang tidak sesuai kaidah berpotensi menurunkan ketepatan berbahasa, mengaburkan struktur tata bahasa, serta melemahkan keterampilan berkomunikasi secara resmi.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan *bahasa gaul* telah merambah ke lingkungan pendidikan tinggi. Mahasiswa tidak hanya menggunakan *bahasa gaul* dalam percakapan informal, tetapi juga mulai membawanya ke ranah akademik, baik secara lisan maupun tulisan, sehingga berpotensi menurunkan kualitas penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah (P. Bahasa et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran sikap berbahasa di kalangan generasi muda yang perlu mendapat perhatian serius agar fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa akademik tetap terjaga.

Di sisi lain, *bahasa gaul*, termasuk *slang K-Pop*, juga dipandang sebagai bentuk kreativitas linguistik yang lahir dari perkembangan zaman. Bahasa ini berfungsi sebagai sarana ekspresi diri, pembentuk identitas, serta alat adaptasi sosial dalam ruang digital (Mikraj et al., 2025). *Media sosial* berperan besar dalam mempercepat penyebaran istilah-istilah *slang K-Pop* dan menjadikannya bagian dari budaya komunikasi generasi muda. Dalam konteks tertentu, penggunaan bahasa tersebut bahkan mampu mempererat hubungan sosial dan memperkuat rasa kebersamaan antarpengguna.

Namun demikian, berbagai penelitian terdahulu umumnya masih membahas *bahasa gaul* secara umum, pengaruh *media sosial*, modernisasi, serta dampaknya terhadap bahasa Indonesia dan identitas generasi muda (Ramli, 2025). Kajian yang secara khusus menyoroti *bahasa slang K-Pop* sebagai bentuk *bahasa gaul* berbasis budaya populer global, serta kaitannya dengan gaya hidup dan pembentukan identitas generasi muda, masih relatif terbatas. Padahal, *bahasa slang K-Pop* memiliki karakteristik unik, baik dari segi sumber kosakata, makna simbolik, maupun fungsi sosialnya dalam komunitas penggemar.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena penggunaan *bahasa slang K-Pop* serta pengaruhnya terhadap gaya hidup dan identitas generasi muda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran *bahasa slang K-Pop* dalam kehidupan sosial generasi muda, sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam menjaga keseimbangan antara kreativitas berbahasa, pengaruh budaya global, dan pelestarian bahasa Indonesia yang baik dan benar.

2. KAJIAN TEORITIS

Bahasa Gaul sebagai Fenomena Sociolinguistik

Bahasa gaul merupakan variasi bahasa yang bersifat temporal dan situasional, yang keberadaannya terikat dengan masa tertentu dan penggunaannya bergantung pada konteks komunikasi (Nurjanna et al., 2025). Dalam perspektif sociolinguistik, bahasa gaul termasuk dalam ragam bahasa *nonstandar* yang memiliki kaidah dan karakteristik unik. Bahasa ini banyak digunakan oleh remaja dan mahasiswa sebagai sarana komunikasi yang dianggap lebih santai, ekspresif, serta mencerminkan kedekatan sosial (Bardi et al., 2025).

Bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media ekspresi diri dan penanda identitas sosial. Penggunaan bahasa gaul membantu generasi muda membangun identitas sosial dan menciptakan rasa kebersamaan, terutama dalam kelompok pertemanan atau komunitas digital (J. Bahasa et al., 2025). Bahasa yang santai dan ekspresif

membuat komunikasi terasa lebih dekat dan personal, sehingga memperkuat solidaritas kelompok di kalangan penggunanya.

Dalam konteks Indonesia, perkembangan bahasa gaul sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan media sosial. Media digital seperti TikTok, Instagram, dan *Twitter* menjadi wadah utama bagi penyebaran istilah-istilah baru yang dapat viral hanya dalam hitungan jam (Rolas et al., 2024). Kecepatan penyebaran ini menunjukkan peran signifikan teknologi komunikasi dalam evolusi bahasa, di mana istilah baru kini hanya membutuhkan waktu beberapa hari untuk mencapai popularitas nasional dibandingkan dengan hitungan bulan atau tahun pada era sebelum media sosial. Bahasa gaul di media sosial berfungsi sebagai penanda identitas dan alat untuk membangun koneksi sosial di antara pengguna, sehingga menciptakan *sense of community* yang kuat (Apyunita & Asdah, 2025).

Teori Identitas Sosial dalam Komunitas Bahasa

Teori identitas sosial menjadi kerangka penting dalam memahami fenomena penggunaan bahasa gaul di kalangan generasi muda. Identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individu yang berasal dari keanggotaan kelompok, di mana individu secara tidak sengaja menginternalisasi nilai-nilai, berpartisipasi dalam meningkatkan kesadaran, dan merasa layak menjadi anggota kelompok tersebut (Anggini et al., 2022).

Dalam konteks penggunaan bahasa, pemilihan ragam bahasa sering kali terkait dengan upaya untuk membangun dan mempertahankan identitas sosial.

Bahasa *slang*, termasuk *slang* K-Pop, berfungsi sebagai penanda identitas yang membedakan generasi muda dari generasi sebelumnya sekaligus menegaskan identitas generasional mereka. Penggunaan bahasa tidak hanya mencerminkan cara berkomunikasi, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dianut oleh generasi muda (P. Bahasa et al., 2025). Istilah-istilah seperti *bias*, *comeback*, *fandom*, *visual*, dan *stan* menjadi simbol keanggotaan komunitas yang menunjukkan kedekatan emosional dan identitas kolektif di kalangan penggemar K-Pop.

Lebih jauh lagi, identifikasi sosial membuat individu menggantungkan kepercayaan diri dari keanggotaan dalam kelompok tersebut. Semakin seseorang merasakan identifikasi yang kuat dengan kelompoknya, maka semakin tinggi pula ikatan emosional terhadap identitasnya sebagai anggota kelompok (Mikraj et al., 2025). Dalam konteks *fandom* K-Pop, identitas sosial ini terwujud melalui penggunaan bahasa khas yang hanya dipahami oleh sesama anggota komunitas, menciptakan *sense of belonging* dan solidaritas kelompok yang kuat. Penelitian menunjukkan bahwa identitas sosial dalam *fandom* K-Pop memiliki hubungan positif dengan perilaku prososial dan keterikatan emosional terhadap kelompok (Hasanah et al., 2023).

Budaya Populer K-Pop dan Pembentukan Identitas Kolektif

Fenomena *Korean Wave* (Hallyu), khususnya K-Pop, telah berkembang menjadi bagian penting dari budaya populer global, termasuk di Indonesia. Budaya K-Pop tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai instrumen globalisasi yang menghasilkan hibriditas budaya (Ramli, 2025). Identitas kolektif penggemar terbentuk melalui nilai-nilai yang ditawarkan oleh budaya K-Pop, seperti solidaritas komunitas dan pengaruh estetika budaya Korea yang disesuaikan ke dalam konteks lokal.

Pengaruh budaya K-Pop terhadap generasi muda tidak terbatas pada aspek musik dan mode berpakaian, tetapi juga mencakup cara berkomunikasi dan penggunaan bahasa. Penggemar K-Pop mengadopsi istilah-istilah khas dari bahasa Korea dan bahasa Inggris yang digunakan dalam industri K-Pop, kemudian mengintegrasikannya ke dalam percakapan sehari-hari (Yannuar, 2024).

Proses adopsi ini mencerminkan kreativitas linguistik sekaligus menunjukkan bagaimana budaya populer global membentuk praktik berbahasa generasi muda Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa *slang* K-Pop tidak hanya sekadar meniru, tetapi juga merupakan bentuk negosiasi identitas di antara konteks lokal dan global (Yannuar, 2024).

Media sosial berperan besar dalam memperkuat kedekatan penggemar dengan idola melalui interaksi digital yang intens. Konsumsi budaya K-Pop menghasilkan rasa keterikatan emosional dengan nilai-nilai yang ditampilkan dalam konten hiburan Korea (Riau, 2022). Penggemar tidak hanya menikmati, tetapi juga mengadaptasi budaya tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan bahasa sebagai bentuk ekspresi identitas dan afiliasi terhadap komunitas. Dampak *Korean Wave* terhadap gaya hidup mahasiswa menunjukkan bahwa budaya K-Pop telah mempengaruhi cara berpakaian, preferensi makanan, hingga pola komunikasi di kalangan generasi muda Indonesia (Riau, 2022).

Bahasa Slang K-Pop sebagai Bentuk Kreativitas Linguistik

Bahasa *slang* K-Pop merupakan fenomena linguistik unik yang mencerminkan perpaduan antara kreativitas bahasa dan pengaruh budaya global. Istilah-istilah dalam bahasa *slang* K-Pop tidak hanya berasal dari bahasa Korea, tetapi juga mengadopsi kosakata bahasa Inggris yang kemudian disesuaikan dengan konteks budaya lokal Indonesia (Ramli, 2025). Proses kreativitas linguistik ini melibatkan beberapa mekanisme seperti *code-mixing*, *code-switching*, peminjaman kata (*borrowing*), dan penciptaan kata baru yang disesuaikan dengan fonologi bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa *slang* K-Pop mencerminkan dinamika sosial dan perubahan pola komunikasi di era digital. Media sosial menjadi arena utama di mana istilah-istilah baru diciptakan, disebarkan, dan diadopsi secara masif oleh komunitas penggemar (Apyunita & Asdah, 2025). Bahasa *slang* ini bersifat *fluid* dan terus berkembang mengikuti tren dalam industri K-Pop serta dinamika komunitas penggemar. Istilah seperti *bias*, *comeback*, *fandom*, *shipping*, dan *stan* telah menjadi bagian dari kosakata sehari-hari generasi muda Indonesia, bahkan di luar konteks percakapan tentang K-Pop (Ramli, 2025).

Kreativitas linguistik dalam bahasa *slang* K-Pop juga menunjukkan bagaimana generasi muda Indonesia bernegosiasi antara identitas lokal dan global. Meskipun mengadopsi istilah dari bahasa asing, penggunaan bahasa *slang* K-Pop tetap disesuaikan dengan struktur tata bahasa Indonesia dan konteks sosial lokal (Yannuar, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi pasif, tetapi juga medium aktif untuk mengekspresikan identitas, nilai, dan afiliasi sosial generasi muda.

Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Bahasa Indonesia

Meskipun bahasa gaul memiliki fungsi sosial dan ekspresif yang kuat, penggunaan bahasa gaul secara berlebihan menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dominasi bahasa gaul dapat memengaruhi kemampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa Indonesia baku, terutama dalam konteks akademik dan formal (Nurjanna et al., 2025). Penggunaan bahasa yang tidak sesuai kaidah berpotensi menurunkan ketepatan berbahasa, mengaburkan struktur tata bahasa, serta melemahkan keterampilan berkomunikasi secara resmi.

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul telah merambah ke lingkungan pendidikan tinggi, di mana mahasiswa tidak hanya menggunakan bahasa gaul dalam percakapan informal, tetapi juga mulai membawanya ke ranah akademik, baik secara lisan maupun tulisan (P. Bahasa et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran sikap berbahasa di kalangan generasi muda yang perlu mendapat perhatian serius agar fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa akademik tetap terjaga. Dampak negatif lainnya adalah terjadinya pengabaian *Ejaan Yang Disempurnakan* (EYD) dan berkurangnya kemampuan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah dengan bahasa Indonesia yang baku (Nurjanna et al., 2025).

Di sisi lain, bahasa gaul dipandang sebagai bentuk kreativitas linguistik yang lahir dari perkembangan zaman. Bahasa ini berfungsi sebagai sarana ekspresi diri, pembentuk identitas, serta alat adaptasi sosial dalam ruang digital (Mikraj et al., 2025). Dalam konteks tertentu, penggunaan bahasa tersebut bahkan mampu mempererat hubungan sosial dan memperkuat rasa

kebersamaan antarpengguna. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara kreativitas berbahasa, pengaruh budaya global, dan pelestarian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Upaya ini dapat dilakukan melalui pendidikan bahasa yang kontekstual, di mana generasi muda diajarkan untuk memahami kapan harus menggunakan bahasa formal dan kapan bahasa informal dapat digunakan (P. Bahasa et al., 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif* untuk menganalisis fenomena penggunaan *bahasa slang* di kalangan generasi muda penggemar *K-Pop* serta pengaruhnya terhadap gaya hidup dan identitas kelompok. Pendekatan *kualitatif* memungkinkan peneliti memahami secara mendalam ekspresi dan kreativitas linguistik remaja dalam konteks sosial budaya mereka (Iswatiningsih & Pangesti, 2021). Desain penelitian bersifat *naturalistik*, yaitu mengamati penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi yang berlangsung secara alami di *media sosial*.

Subjek penelitian adalah pengguna *media sosial X (Twitter)* yang aktif dalam komunitas *K-Pop* dan menggunakan *bahasa slang* khas komunitas tersebut dalam unggahan mereka. Pemilihan komunitas *K-Pop* didasarkan pada tingginya intensitas penggunaan bahasa slang yang bersifat khas dan spesifik di kalangan penggemar budaya Korea. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria unggahan yang mengandung istilah slang khas komunitas *K-Pop*.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengumpulkan tangkapan layar (*screenshot*) unggahan di aplikasi *X* yang mengandung bahasa slang *K-Pop*. Data yang terkumpul berupa unggahan teks, komentar, dan bentuk interaksi pengguna yang menunjukkan penggunaan bahasa slang tertentu. (*Indonesian Research Journal on Education*, 2024). menyatakan bahwa *media sosial* seperti *Twitter* memungkinkan remaja menciptakan dan menyebarkan bahasa gaul yang mencerminkan identitas serta keterikatan sosial, dengan karakteristik berupa singkatan, akronim, dan adaptasi istilah asing, terutama dari *bahasa Inggris*. Pengumpulan data dilakukan selama tiga bulan untuk memperoleh variasi dan pola penggunaan bahasa slang *K-Pop* yang representatif.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) reduksi data dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis bahasa slang khas *K-Pop*; (2) penyajian data dalam bentuk tabel dan deskripsi naratif untuk melihat pola penggunaan serta konteks kemunculan slang; (3) interpretasi data untuk memahami fungsi dan pengaruh bahasa slang *K-*

Pop terhadap pembentukan identitas dan gaya hidup generasi muda penggemar *K-Pop*; dan (4) penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui *triangulasi sumber* dengan membandingkan unggahan dari berbagai pengguna serta analisis konteks untuk memastikan ketepatan pemaknaan terhadap penggunaan bahasa slang *K-Pop*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Bahasa Slang *K-Pop* di Kalangan Generasi Muda

Berdasarkan kajian literatur dan analisis konseptual, penggunaan *bahasa slang K-Pop* di kalangan generasi muda menunjukkan bahwa bahasa tidak lagi dipahami sekadar sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai simbol identitas dan afiliasi sosial. Istilah-istilah seperti *bias*, *comeback*, *stan*, *fandom*, *visual*, dan *ship* digunakan secara konsisten dalam percakapan antarpenggemar, baik di *media sosial* maupun dalam interaksi sehari-hari.

Penggunaan istilah-istilah tersebut menciptakan kesamaan pemahaman makna yang hanya dapat dipahami oleh anggota komunitas tertentu, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas kelompok. Untuk memperjelas bentuk dan variasi *bahasa slang K-Pop* yang digunakan oleh generasi muda, penelitian ini mengelompokkan istilah-istilah tersebut berdasarkan karakteristik kebaksaannya.

Pengelompokan ini meliputi pergeseran makna, penggunaan *akronim*, *singkatan*, serta kemunculan istilah baru yang berkembang dalam komunitas *fandom K-Pop*. Hasil pengelompokan tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Perubahan / Pergeseran Makna (K-Pop).

Kata Gaul	Arti	Contoh Kalimat	Penjelasan
Bias	Idola favorit	<i>Bias aku di grup itu makin bersinar.</i>	Maknanya bergeser dari “keberpihakan” jadi idola favorit.
Stan	Fans berat	<i>Aku stan grup itu dari debut.</i>	Awalnya dari lagu Eminem, kini berarti penggemar fanatik.
Slay	Keren banget	<i>Stage mereka slay parah!</i>	Dulu bermakna negatif, sekarang jadi pujian.
Comeback	Rilis lagu/album baru	<i>Comeback mereka ditunggu fans.</i>	Dalam K-Pop berarti merilis karya baru.
Shipper	Fans yang menjodohkan idol	<i>Shipper pasangan itu rame banget.</i>	Maknanya berkembang di budaya fandom.

Tabel 2. Akronim (K-Pop).

Kata Gaul	Arti	Contoh Kalimat	Penjelasan
FOMO	Fear of Missing Out	<i>Aku FOMO nggak ikut streaming.</i>	Akronim bahasa Inggris yang sering dipakai fans.
ABS	Abdominal Muscles	<i>ABS idol itu viral.</i>	Akronim untuk otot perut idol.
MV	Music Video	<i>MV comeback-nya aesthetic.</i>	Singkatan umum di dunia K-Pop.
CB	Comeback	<i>CB mereka sukses besar.</i>	Akronim populer di kalangan fandom.
K-Pop	Korean Pop	<i>Aku suka K-Pop dari SMP.</i>	Akronim genre musik Korea.

Tabel 3. Singkatan (K-Pop).

Kata Gaul	Arti	Contoh Kalimat	Penjelasan
Oppa	Kakak laki-laki	<i>Oppa itu bias-ku.</i>	Panggilan Korea yang sering dipakai fans.
Hyung	Kakak laki-laki (untuk pria)	<i>Hyung selalu jaga maknae.</i>	Istilah kekerabatan Korea.
Eonni	Kakak perempuan	<i>Eonni itu visual banget.</i>	Digunakan perempuan untuk kakak perempuan.
Maknae	Anggota termuda	<i>Maknae grup itu lucu.</i>	Istilah khas dalam grup idol.
Netizen	Warga internet	<i>Netizen rame bahas skandal itu.</i>	Bentuk singkat dari internet citizen.

Tabel 4. Kata Baru (Istilah K-Pop).

Kata Gaul	Arti	Contoh Kalimat	Penjelasan
Daebak	Keren / luar biasa	<i>Daebak! Lagunya enak.</i>	Kata Korea yang populer di fandom.
Aegyo	Tingkah lucu	<i>Aegyo-nya bikin gemas.</i>	Konsep imut khas idol Korea.
Nugu	Tidak terkenal	<i>Dulu mereka nugu.</i>	Istilah untuk grup/idol kurang dikenal.
Bias Wrecker	Idol yang bikin goyah	<i>Dia jadi bias wrecker-ku.</i>	Istilah baru di fandom K-Pop.
Hiatus	Istirahat sementara	<i>Idol itu lagi hiatus.</i>	Digunakan saat idol berhenti aktivitas.

Fenomena ini sejalan dengan pandangan *sosiolinguistik* yang menyatakan bahwa *bahasa gaul* berfungsi sebagai penanda identitas sosial dan sarana pembentukan kelompok

sosial tertentu. *Bahasa slang K-Pop* menjadi pembeda antara kelompok penggemar dan nonpenggemar, sekaligus menjadi simbol keanggotaan dalam komunitas *fandom*. *Media sosial* berperan signifikan dalam mempercepat penyebaran istilah-istilah tersebut, sehingga *bahasa slang K-Pop* berkembang secara cepat dan meluas di kalangan generasi muda.

Berdasarkan tabel-tabel tersebut, terlihat bahwa *bahasa slang K-Pop* mengalami perkembangan yang kompleks, baik melalui pergeseran makna, pembentukan *akronim*, penggunaan istilah kekerabatan, maupun kemunculan istilah baru. Fenomena ini menunjukkan adanya kreativitas linguistik dalam komunitas *fandom K-Pop*, di mana bahasa digunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan solidaritas kelompok. Penggunaan istilah-istilah tersebut memperkuat rasa kebersamaan antaranggota komunitas serta membedakan penggemar *K-Pop* dari kelompok sosial lainnya.

Bahasa Slang K-Pop dan Pembentukan Identitas Sosial

Hasil kajian menunjukkan bahwa *bahasa slang K-Pop* memiliki peran penting dalam proses pembentukan identitas sosial generasi muda. Penggunaan bahasa khas *fandom* tidak hanya mencerminkan preferensi musik atau hiburan, tetapi juga menunjukkan keterikatan emosional individu terhadap komunitas tertentu. Dalam konteks teori identitas sosial, bahasa menjadi salah satu alat utama untuk menegaskan keanggotaan kelompok dan memperkuat identitas kolektif.

Identitas sosial terbentuk ketika individu menginternalisasi nilai, simbol, dan praktik yang dianut oleh kelompoknya. *Bahasa slang K-Pop* berfungsi sebagai simbol linguistik yang memperkuat proses tersebut. Dalam teori identitas sosial, identitas individu terbentuk melalui keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu yang memberikan rasa memiliki dan makna terhadap diri individu (Stout et al., 2012).

Dalam konteks ini, *bahasa slang K-Pop* bukan sekadar bentuk peniruan budaya asing, melainkan merupakan hasil negosiasi identitas antara pengaruh global dan konteks lokal. Generasi muda Indonesia tidak hanya mengadopsi istilah *K-Pop* secara pasif, tetapi juga menggunakannya secara kreatif dalam membangun identitas diri dan kelompok.

Pengaruh Bahasa Slang K-Pop terhadap Gaya Hidup Generasi Muda

Penggunaan *bahasa slang K-Pop* juga berkaitan erat dengan gaya hidup generasi muda. Bahasa menjadi bagian dari praktik keseharian yang mencerminkan selera, preferensi, dan orientasi budaya individu. Generasi muda yang aktif menggunakan *bahasa slang K-Pop* umumnya juga terlibat dalam berbagai aktivitas *fandom*, seperti mengikuti konten idola di *media sosial*, berpartisipasi dalam komunitas daring, serta mengadopsi gaya berpakaian dan perilaku yang terinspirasi dari budaya *K-Pop*.

Bahasa slang K-Pop berfungsi sebagai representasi gaya hidup modern yang bersifat global dan digital. Penggunaan istilah asing dalam percakapan sehari-hari menunjukkan keterbukaan generasi muda terhadap budaya global, sekaligus menjadi sarana untuk mengekspresikan diri dan membangun citra sosial di lingkungan pergaulan. Fenomena ini memperkuat temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *bahasa gaul* berperan sebagai bagian dari gaya hidup dan identitas sosial generasi muda.

Implikasi Penggunaan Bahasa Slang K-Pop terhadap Bahasa Indonesia

Meskipun memiliki fungsi sosial dan identitas yang kuat, penggunaan *bahasa slang K-Pop* secara berlebihan menimbulkan implikasi terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baku. Dalam konteks akademik dan formal, dominasi *bahasa slang* dapat memengaruhi ketepatan berbahasa dan menurunkan sensitivitas generasi muda terhadap kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan menggunakan *bahasa gaul*, termasuk istilah asing, dapat terbawa ke ranah pendidikan dan komunikasi formal, sehingga berpotensi mengaburkan batas antara bahasa informal dan formal.

Namun demikian, *bahasa slang K-Pop* juga dapat dipandang sebagai bentuk kreativitas linguistik yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, tantangan utama bukan pada pelarangan penggunaan *bahasa slang*, melainkan pada kemampuan generasi muda untuk menempatkan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks. Pemahaman terhadap situasi komunikasi menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara ekspresi identitas melalui *bahasa slang* dan pelestarian bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa ilmiah.

Pembahasan dalam Konteks Penelitian Ini

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *bahasa slang K-Pop* memiliki peran signifikan dalam membentuk gaya hidup dan identitas generasi muda. Temuan ini memperkuat penelitian terdahulu yang membahas *bahasa gaul* secara umum, sekaligus menunjukkan kekhasan *bahasa slang K-Pop* sebagai produk budaya populer global yang memiliki fungsi sosial, simbolik, dan identitas yang kuat. Penelitian ini menempatkan *bahasa slang K-Pop* sebagai fenomena kebahasaan yang layak dikaji secara khusus karena karakteristik dan pengaruhnya yang berbeda dari *bahasa gaul* pada umumnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa *slang* K-Pop telah menjadi fenomena kebahasaan yang signifikan di kalangan generasi muda Indonesia dengan karakteristik unik berupa pergeseran makna, pembentukan akronim, penggunaan istilah kekerabatan Korea, dan kemunculan istilah baru yang berkembang dalam komunitas *fandom*. Penggunaan bahasa *slang* K-Pop tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan identitas sosial dan penguatan solidaritas kelompok melalui keanggotaan dalam komunitas penggemar. Temuan menunjukkan bahwa bahasa *slang* K-Pop merepresentasikan gaya hidup modern yang bersifat global dan digital, mencerminkan keterbukaan generasi muda terhadap budaya populer global sekaligus sebagai sarana ekspresi diri dan pembangunan citra sosial. Namun demikian, penggunaan bahasa *slang* K-Pop secara berlebihan menimbulkan implikasi terhadap kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam konteks akademik dan formal. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pendekatan pendidikan bahasa yang kontekstual untuk membantu generasi muda memahami situasi komunikasi yang tepat dalam menggunakan bahasa formal dan informal. Upaya pelestarian bahasa Indonesia tidak harus dilakukan dengan melarang penggunaan bahasa *slang*, melainkan dengan mengembangkan kesadaran berbahasa yang mampu menempatkan penggunaan bahasa sesuai konteks. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah mengeksplorasi secara lebih mendalam dampak jangka panjang penggunaan bahasa *slang* K-Pop terhadap kompetensi berbahasa Indonesia generasi muda dalam ranah akademik, serta menganalisis strategi efektif dalam menjaga keseimbangan antara kreativitas linguistik dan pelestarian bahasa nasional. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang terbatas pada *media sosial X (Twitter)*, sehingga penelitian mendatang dapat memperluas cakupan *platform* digital lainnya untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika penggunaan bahasa *slang* K-Pop di kalangan generasi muda Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Anggini, N., Afifah, N. Y., & Syaputra, E. (2022). Pengaruh bahasa gaul (*slang*) terhadap bahasa Indonesia pada generasi muda. *1*(3), 143–148.
- Apyunita, D., & Asdah, A. N. (2025). Representasi bahasa gaul pada Generasi Z di media sosial Instagram. *5*(2), 1080–1086.
- Bahasa, J., No, V., Hal, S., & Elza, P. (2025). Pengaruh perubahan sosial terhadap perkembangan bahasa gaul di kalangan remaja. *1*(1), 23–30.

- Bahasa, P., Budaya, D. A. N., Kalangan, D. I., Zamhari, A., Pramudani, A., Anisa, R., Rahmayanti, L., Cristina, E., & Asmare, G. N. (2025). Perubahan bahasa dan budaya di kalangan generasi muda akibat adanya modernisasi. *5*(2), 867–874.
- Bardi, Y., Namang, K. W., & Yefi, M. N. (2025). Pengaruh bahasa gaul pada kalangan remaja. *2021*, 136–145.
- Hasanah, I., Muslimah, P., Rosalina, A., Khairani, A., Loviana, L., & Sari, L. (2023). Identitas sosial dan perilaku prososial pada anggota fandom K-Pop. *3*(1), 310–320.
- Indonesian Research Journal on Education. (2024). *4*, 1617–1623.
- Iswatiningsih, D., & Pangesti, F. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial. *7*(2), 476–489.
- Mikraj, A. L., Muhammad, B., Keyfa, W., Bina, U., & Informatika, S. (2025). Pengaruh fenomena slang digital brainrot terhadap pola komunikasi di kalangan Generasi Z. *6*(1), 1093–1103. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.8514>
- Nurjanna, N., Krisdayanti, & Haliq, A. (2025). Perkembangan bahasa gaul di kalangan mahasiswa dan dampaknya terhadap bahasa Indonesia baku. *10*(2).
- Ramli, A. (2025). Penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap kelestarian bahasa Indonesia di era digital. *11*(1), 980–990.
- Riau, U. (2022). Studi tentang dampak Korean Wave dalam gaya hidup mahasiswa Universitas Riau. *1*(2), 0–3.
- Rolas, A., Naibaho, O., Sirait, J. A., & Siboro, R. P. (2024). Analisis dampak bahasa gaul pada mahasiswa Ilmu Ekonomi B UNIMED terhadap bahasa Indonesia masa kini. *2*(1).
- Stout, J. C., Paulsen, J. S., Queller, S., Solomon, A. C., Whitlock, K. B., Campbell, J. C., Carlozzi, N., & Duff, K. (2012). Neurocognitive signs in prodromal Huntington disease. *Journal of Abnormal Psychology*, *121*(1), 1–14. <https://doi.org/10.1037/a0020937>
- Yannuar, N. (2024). Between oppa and borahae. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, *180*, 385–416. <https://doi.org/10.1163/22134379-bja10064>